

**IMPLEMENTASI ETIKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM PADA SISWA PROGRAM KELAS RELIGI STUDI KASUS
DI MTsN 2 KOTA KEDIRI**

M. Dian Zaynul Fata Nidhomuddin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri

zaynelfata@gmail.com

Muslimin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak.

Hampir semua orang mengerti dan mengetahui kepentingan dan keperluan mencari ilmu sekalipun hanya secara umum tidak secara mendetail, terutama umat islam yang diwajibkan dalam agamnya untuk menuntut ilmu tiada terbatas, selama ilmu itu membawa kemaslahatan dalam hidupnya. Tidak semua ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagi orang tersebut, lmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa membawa pemiliknya agar selalu taat pada Allah swt, dan bisa di amalkan untuk kepentingan bangsa masyarakat, keluarga, dan pribadi khususnya. karena Demi kebahagiaan dunia, semua dicari dengan ilmu, demi kebahagiaan akhirat, juga dengan ilmu. Salah satu syarat mendapatkan ilmu manfaat dan barokah adalah melaksanakan etika dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: 1) Etika belajar dalam prespektif Pendidikan Islam yang diimplementasikan oleh siswa kelas progam Religi di MTsN 2 Kota Kediri, 2) Aspek yang berkontribusi pada Implementasi Etika belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa kelas progam Religi di MTsN 2 Kota Kediri.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan 1. Dalam implementasi etika belajar siswa progam religi di MTsN 2 Kota Kediri terdapat 7 poin etika yang menjadi pegangan saat belajar selama 3 tahun di Madrasah ini yaitu 1) Niat di kala belajar, 2) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar, 3) Menghormati ilmu dan ulama, 4) Berdoa sebelum belajar, 5) Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur, 6) Tawakal kepada Allah 7) Wara, 2. Faktor pendukung 1) keteladanan kepala dan guru 2) Motivasi / tekad siswa 3) dukungan orang tua terhadap progam kelas religi di MTsN 2 Kota Kediri 4) kurikulum yang terintregasi dengan etika etika dalam belajar sesuai dengan pendidikan islam, sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) Belum semua pihak madrasah memberi contoh, 2) adanya siswa yang malas, 3) media yang semakin berkembang menyebabkan para siswa kurang fokus dalam niatan awal dalam belajar

Kata Kunci : *Etika ,Belajar, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Etika, adab atau akhlaq adalah untuk dipahami dan diresapi juga diamalkan oleh murid apalagi dizaman modern ini banyak dari kalangan para pelajar (penuntut ilmu), banyak mendapatkan ilmu, akan tetapi tidak mendapatkan manfa'at dan buahnya ilmu tersebut. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka dalam menempuh perjalanan dalam belajar (mencari ilmu), bahkan mereka mengabaikan syarat dalam menuntut ilmu, padahal setiap pelajar

(penuntut ilmu) yang salah jalan ia akan tersesat dan tidak akan mencapai tujuannya baik sedikit maupun banyak.

Semua manusia menginginkan ilmu yang diperolehnya adalah ilmu yang bermanfaat akan tetapi banyak manusia yang tidak tahu bahwasanya ilmu bermanfaat dapat diperoleh apabila saat belajar ada etika yang harus dilaksanakan agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi dia dan orang lain.

Tentang timbulnya ilmu tidak bermanfaat ahli hikmah ditanya : kenapa

kami mendengar ilmu namun kami tidak mendapatkan manfaat darinya ? ,ahli hikmah menjawab, karena lima perkara,yaitu : Pertama : Allah telah memberi nikmat,namun kalian tidak mensyukurinya, Kedua: Jika berbuat dosa kalian tidak beristighfar, Ketiga : Kalian tidak mengamalkan ilmu yang kalian ketahui, Keempat : Kalian bergaul dengan orang baik namun kalian tidak bisa meniru mereka, Kelima : kalian menguburkan mayat,namun kalian tidak memikirkan akan kematian dan orang yang mati.¹

Selain uraian diatas Imam al-Hafizh Abu Zakariyaal-Anbariy berkata:

علم بلا أدب كفار بلا حطب، وأدب بلا علم
كروح بلا جسم

Artinya: "Ilmu tanpa adab laksana api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu laksana roh tanpa jasad".

Imam Syafi'i rahimahullah memberikan nasehat mengenai bekal - bekal yang harus dimiliki para penuntut ilmu agama, agar dapat meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu. Beliau berkata mengenai 6 bekal menuntut ilmu: "Wahai saudaraku... ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) sungguh-sungguh, (4) berkecukupan, (5) bersahabat (belajar) dengan ustaz, (6) membutuhkan waktu yang lama.

Menuntut ilmu adalah amalan mulia yang akan mempermudah penuntutnya jalan menuju surga. Maka Seorang siswa, dituntut untuk memperhatikan adab-adabnya saat belajar di kelas maupun dimana saja. Hal ini karena amalan yang mulia harus dilakukan dengan cara yang mulia pula. Bahkan ulama salaf dahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar, sampai-sampai mereka mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu.

Seorang penuntut ilmu wajib mengetahui dan mempelajari adab-adab

menuntut ilmu yang harus dikuasai. Ia harus mengikuti jejak para Salafush Shalih dalam mencari ilmu dan beradab dengan ilmu yang telah diraih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkan tentang Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan adab dan akhlak mulia.

Etika / akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pendidikan, untuk menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul Karimah, Dalam pengertian filsafat islam etika/akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika/akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan MakhlukNya.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan, dalam kegiatannya berupaya memberikan pelayanan yang baik. Dari pelayanan yang baik itulah masyarakat menaruh kepercayaan untuk menitipkan anak-anaknya ke sekolah. Orang tua menitipkan anaknya kesekolah tentunya mempunyai tujuan supaya anaknya nanti menjadi pandai dan mempunyai karakter yang baik (akhlak). Sekolahpun tak luput dari tugasnya yaitu mensukseskan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhir akhir ini dalam dunia pendidikan istilah sopan santun sudah jarang didengar oleh murid, didengar saja jarang apa lagi dilakukan. Kalau dirasakan saat ini Indonesia sedang mengalami darurat akhlak. Seperti marak terjadi nya kenakalan remaja banyak kasus yang menjerat para pelajar diantara lain tawuran pelajar, kasus narkoba, kasus pencurian dan lain sebagainya adalah cerminan dari kemerosotan etika dalam belajar.

Dalam lingkungan pendidikan, Murid merupakan suatu subyek dan obyek

¹ Tanbihul Ghofilin,"Sebab ilmu tidak bermanfaat" <http://fanifanfunfun.tumblr.com/post/24998077380/sebab-ilmu-tidak-bermanfaat> diakses tanggal 02 Februari 2018

pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan, oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhhlakul kariamah baik kepada guru maupun maupun dengan yang lainnya.

Dari uraian di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam melalui penelitian ilmiah yang bertempat di MTsN 2 Kota Kediri kemudian dikembangkan dalam judul "Implementasi Etika Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Siswa Program Kelas Religi Studi kasus di MTsN 2 Kota Kediri".

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Analisis etika dalam kegiatan belajar Perspektif Pendidikan Islam pada siswa Program kelas Religi di MTsN 2 Kota Kediri.

Kajian Pustaka *Tinjauan Etika Belajar*

Dalam Islam Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh dimiliki melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.² Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.³ Mempelajari dan memahami etika dalam belajar sangat dianjurkan bagi para murid sebelum

mereka mulai mempelajari ilmu-ilmu itu sendiri.

Maka dari itu untuk bisa meraih apa yang diinginkan oleh murid Para ulama telah merumuskan etika yang harus dijalankan ketika belajar agar ilmu yang di peroleh bisa membawa barakah, menebarkan rahmah dan bukannya bisa menebarkan fitnah atau justru menyulut api permusuhan.

يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعَزَّ النَّفْسُ فَيُقْلِعُ وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذِلْلِ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعِيشِ وَخَدْمَةِ الْمُلْمَاءِ أَقْلَعَ

Artinya: *Tidak seorang pun akan beruntung dalam menuntut ilmu dengan bermodalkan kemewahan dan gengsi tinggi. Akan tetapi, mereka yang mencari ilmu dengan berbekal kerendahan diri, kesempitan hidup dan kesediaan untuk ber-khidmat kepada guru, maka dialah yang akan berhasil.*⁴

Dalam menerangkan konsep murid, Imam Al Ghazali menawarkan beberapa etika murid yang terbagi menjadi dua hal, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, dan etika murid terhadap guru. Bagi murid atau pelajar, ada berbagai etika dan tugas-tugas siswa yang harus dipenuhi menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut :

Tugas Pertama : Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Kerena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala."

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

² Muhibbin Syah, (2004) *Psikologi Belajar*: PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm.59

³ Syah, *Psikologi*, hlm 68

⁴ As-Sumhudi& Maulana 'Alamul Hajar al-Yamani *Adabul 'Ulama' walMuta'allimin; adabul muta'allim finafsihi*; 13.

serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tugas Kedua : Hendaknya seorang murid mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Allah SWT tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga.

Seorang murid mengurangi kesibukan dunia, kesibukan dunia disini bukan berarti harus memisahkan diri dari semua hal yang bersifat dunia seperti keluarga, kerabat terdekat, atau merantau keluar dari wilayahnya, kesibukan dunia yang dimaksud adalah yang tidak memiliki faedah, seperti menghabiskan waktu untuk kesenangan dunia dan murid harus memfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu, mandiri, dan bersungguh-sungguh dalam memperdalam suatu ilmu.

Konsep tersebut sangat relevan pada konsep pendidikan sekarang ini, karena memang dalam konteks pendidikan masa sekarang belum ditemukan anjuran bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Tetapi seorang murid yang sedang belajar memang dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.

Tugas Ketiga : Seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman.

Tugas Keempat : Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan

membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya.”

Tugas Kelima : seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya. Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain.

Tugas Keenam : Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.”

Murid harus memilih ilmu pengetahuan yang paling penting atau yang paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang murid adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama pada saat ini. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang. Murid seharusnya mendahulukan ilmu agama seperti ilmu tauhid yang dipelajari oleh ulama-ulama salaf. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menyebabkan permusuhan. Itu adalah tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dan tanda ilmu fiqh semakin menghilang.

Tugas ketujuh : bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib.”

Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan kebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Lebih lanjut, seorang murid tidak akan melampui suatu bidang sebelum dikuasai benar-benar, baik dari segi ilmiahnya ataupun

amaliyahnya. karena hal itu merupakan jalan yang mengantarkan murid pada pemahaman atau derajat berikutnya, begitu juga tujuan dari segala ilmu yang ditempuhnya ialah mendaki kepada yang lebih tinggi.

Tugas kedelapan, kesembilan, kesepuluh : seorang murid itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya.

Etika di Sekolah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan Alam semesta⁵

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.

Tantangan dan masalah-masalah internal pendidikan Islam pasca globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah sebagai berikut : Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan, dengan terjadinya perubahan kebijakan-kebijakan dan politik pendidikan. Kedua, persoalan identitas diri lembaga-lembaga Islam tertentu. Dan Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen suatu lembaga pendidikan Islam.

Penerapan Pendidikan Islam yang berusaha untuk mengembangkan kepentingan dunia dan akhirat adalah pendidikan yang mementingkan Akidah, Akhlak mulia, Budipekerti luhur serta amal

⁵ Haidar Putra Daulay, (2009) Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia, Rineka cipta, Jakarta, hlm. 6

saleh, dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁶

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjawab dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik dunia ni maupun ukhrawi.

Tujuan pendidikan Islam adalah agar peserta didik mampu merekonstruksi diri-nya, keluarganya, dan masyarakatnya untuk dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian lingkungan sekolah tempat anak menuntut ilmu harus dikonstruksi supaya kondusif sehingga dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan keperibadian anak.

Konsep pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah:

a. At-Ta'dib

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.⁷ Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dengan alasan bahwa kata *ta'lîm* terlalu dangkal karena ini berarti mengajari (pengajaran), sedangkan *tarbiyah* terlalu

⁶ Rudi Mahfudin(2017) *Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern*, Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 13, No. 2 , Tahun. 2017 Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani doi:doi.org/10.21009/JSQ.013.2.02

⁷ Muhammad Naquib al-Attas, (1984) *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, hlm. 75

luas karena kata ini dipakai juga untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁸

Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 2003, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁹

Pendidikan diistilahkan dengan kata At-Ta'dib, kata ini sebetulnya tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, tetapi dalam Al-Hadits dinyatakan, yaitu:

أَتَبَيِّنُ رَبِّيْ فَلَأْخْسَنْ تَادِيْبِيْ (رواه
السعاني)

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia baguskan pendidikanku" (HR. As-Sam'ani).¹⁰

b. At-Ta'līm

Istilah *ta'līm* berasal dari kata *'alima*. Dalam *Lisān al-'Arab*, kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.¹¹ Menurut Rasyid Ridā, *ta'līm* merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹²

c. At-Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Menurut Ibrāhīm Anīs, kata *rabb* bermakna tumbuh dan berkembang.¹³ Selain itu menurut al-Qurtubī *rabb* juga menunjukkan makna menguasai, memperbarui, mengatur dan

memelihara.¹⁴ Sementara itu, menurut al-Rāgib al-Asfahānī, kata *al-rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.¹⁵

Kata tarbiyah berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban*¹⁶ yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata Al-Tarbiyah ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *rabba*, *yarubbu* tarbiyatān yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka terbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.¹⁷ Dengan demikian, pada kata Al-Tarbiyah tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengturnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penggalian datanya menggunakan metode obervasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis kualitatif dengan tiga tahapan, yakni 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi

⁸ Hasan Langgulung, (1992) *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, hlm. 5

⁹ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003): Sinar Grafika, Jakarta, hlm. 3

¹⁰ Abd. Halim Soebahar, (2002) *Wawasan Baru Pendidikan Islam*; Kalam Mulia, Jakarta hlm, 2

¹¹ Al-Imām al-'Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*; Dār al-Ahyā' al-Turās al-'Arabī, 630, juz IX, Beirut, hlm. 371.

¹² M. Rasyid Ridā, (1273 H) *Tafsīr al-Manār* Dār al-Manār, Beirut hlm. 262

¹³ Ibrāhīm Anīs, (1972) et al., *al-Mu'jam al-Wasīt* Dār al-Ma'ārif, , Kairo, hlm. 321

¹⁴ Al-Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, (2005) *Al-Jāmi' al-Ahkām al-Qurān*: Dār al-Ḥadīṣ, jilid I, Kairo, hlm 138

¹⁵ Al-Rāgib al-Asfahānī, (2005) *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qurān*, Dār al-Ma'rifah, Beirut hlm. 190

¹⁶ Mahmud Yunus, (2007) *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah,Jakarta hlm,136.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*.: Kencana Prenada Media, , Jakarta, hlm 11.

data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Yang terakhir kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai

Hasil Penelitian

Etika dalam kegiatan belajar merupakan poin penting yang harus dilaksanakan oleh setiap murid dalam menuntut Ilmu dimanapun tempatnya, Maka dari itu madrasah mempunyai prestasi yang menonjol dalam hal Akhlak karena bersinergi dengan ilmu ilmu keislaman, salah satunya adalah penerapan etika belajar oleh siswa MTsN 2 Kota Kediri program Religi, ada beberapa etika yang diterapkan oleh siswa selama 3 tahun belajar dijenjang Tsanawiyah.

Dari berbagai literatur yang telah dijalaskan dalam kajian teori, dalam penelitian ini akan menggali poin etika apa saja yang di implementasikan siswa progam religi dalam belajar, poin yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah :

Niat di kala belajar

Murid dalam mencari ilmu pertama yang harus dilakukan adalah mensucikan hati dan meluruskan niat, dan dengan niat

mencari Ridho Alloh SWT. Mencari keselamatan di akhirat, menghilangkan kebodohan dan meluhurkan agama Islam, tidak boleh diniati untuk mencari pangkat dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil wawan cara dengan kepala MTsN 2 Kota kediri Awal masuk dalam proses penerimaan peserta didik melalui tes wawancara antara calon murid dan calon wali murid, dalam hal wawancara salah satu poin yang ditekankan adalah niat awal murid masuk di MTsN 2 Kota kediri, dari hasil tes tersebut niat awal adalah mencari ilmu dan bisa mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan juga bisa bernilai ibadah. Mencari ilmu itu adalah kewajiban bagi seorang muslim, karena Madrasah adalah Lembaga Pendidikan Islam poin niat adalah poin paling utama dalam mencari siswa baru.

Kepala madrasah juga menuturkan jangan sampai murid murid yang diterima mempunyai niatan yang salah salah satunya untuk mencari kerja, mencari uang dll karena ilmu yang didapat selama di Madrasah ini akan sia sia tidak akan membekas dalam pikiran dan hatinya.

Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar

Tentang memilih teman, yang juga menjadi salah satu poin dalam penelitian ini, sesuai dengan etika yang ada para murid hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkir orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

Ketika memilih teman haruslah mengetahui perilakunya dan waktu bergaul haruslah bergaul dengan cara yang baik, ramah dan sopan. Apabila berkumpul dengan teman dimana saja haruslah menjauhi dari permusuhan, mencaci maki dan bantah bantahan yang tidak ada gunanya.

Karena melihat dari sebuah hadits Seorang manusia akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaknya salah seorang darimu melihat siapa yang dijadikan teman dekatnya, maka figur

teman atau lulusan menjadi daya Tarik siswa untuk masuk dalam madrasah tersebut.

Dalam pengamatan peneliti yang terjadi, keadaan siswa dan para lulusan yang mempunyai akhlak terpuji menjadi maghnet tersendiri para murid setelah lulus dari jenjang sekolah dasar memilih untuk masuk di MTsN 2 Kota kediri, seperti yang dituturkan oleh murid program religi mereka ingin mendaftar di madrasah ini agar bisa menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur.

Menghormati ilmu dan ulama (guru)

Salah satu guru MTsN 2 Kota kediri menyampaikan bahwa ketika awal masuk sekolah murid di madrasah tersebut memang perlu untuk disadarkan bahwa mereka tidak berada di jenjang sekolah dasar lagi, perilaku perilaku yang masih bawaan dari sekolahnya dulu masih kental seperti mereka ramai dikelas, guru ketika menerangkan murid ramai, ada pula yang masih sering berjalan jalan saat ada pelajaran, ketika bertemu guru dia diam saja, ketika dia berbicara dengan guru masih menggunakan Bahasa yang tidak sopan kepada gurun, dari situlah guru mencoba memberikan pengertian memberikan arahan agar perilaku tersebut dihilangkan, karena termasuk perilaku yang tidak menghormati guru, dalam penjelasanya lagi guru tidak mau kalua murid yang ada di MTsN 2 Kota kediri nantinya tidak mendapatkan ilmu yang barokah karena melalaikan kewajibanya sebagai murid yaitu harus memuliakan guru.

Memuliakan guru harus dilakukan terus menerus seumur hidup oleh murid dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.

Aspek memuliakan guru tidak henti hentinya di ajarkan oleh para Guru di MTsN 2 Kota Kediri ini agar tidak putus sanad dengan para gurunya dan terus menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Penerapan etika murid dikala belajar mulai ada perkembangan, yang

awal masuk di MTsN 2 Kediri ini masih ada perilaku dari sekolah dasar yang dibawa, lambat laun dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di Madrasah ini siswa mulai memasuki ranah jalur yang sesuai dengan etika etika pelajar.

Selaras dengan wali kelas religi, para guru di MTsN 2 Kota Kediri ini juga mengamati perbedaan hasil belajar antara siswa progam religi yang benar benar memenuhi etika dengan yang tidak, perbedaan itu sangat nampak dari hasil atau outputnya ketika mereka lulus dari madrasah ini.

Dalam poin memuliakan guru ketika pengamatan tanggal 22 april 2018 peneliti menemukan etika yang sangat baik ditirukan oleh siswa lain, yaitu ketika guru selesai memberikan materi dikelas mereka berebut bersalaman, terus lagi ketika berjalan mereka bertemu guru mereka juga meminta bersalaman dan yang lebih hebatnya lagi kalau ada guru didepannya mereka tidak akan berjalan mendahului guru tersebut, ketika ada guru duduk mereka tidak akan berani lewat didepan para guru. Peneliti menyimpulkan dalam poin ini mereka benar benar mengimplementasikan etika dalam belajar dalam hal memuliyakan guru.

Berdoa sebelum memulai belajar

Diantara etika belajar yang pernah diajarkan oleh guru, adalah tentang doa. Semua guru pasti mengajari murid muridnya untuk berdoa dalam setiap hal apapun. Dalam hal pembelajaran di MTsN 2 Kota kediri ini semua siswa wajib untuk berdoa saat belajar.

Selain saat belajar, murid juga harus berdoa sebelum memulai berbagai kegiatan. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan, kelancaran, dan ketenangan saat belajar. Dengan berdoa, belajar jadi lebih tenang dan pikiran kita lebih berfokus kepada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Senada dengan hal tersebut kepala MTsN 2 Kota Kediri juga menyebutkan bahwa hal pembiasaan etika belajar yang ada di madrasah ini adalah berdoa, selain berdoa untuk dirinya sendiri, mereka juga

mendoakan orang tua, guru gurunya agar ilmu yang mereka dapat menjadi barokah dan bermanfaat.

Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur

Giat dalam hal ini diartikan sebagai kegigihan dan keuletan para murid program religi ini menghadapi problem-problem yang ada selama proses belajar di MTsN 2 Kota Kediri ini, problem dalam masa belajar tidak dapat dipisahkan, problem tersebut termasuk godan sebagai seorang yang mencari ilmu, dia akan sanggup melawan atau bahkan menyerah.

Dalam hal ini kepala madrasah juga menyampaikan banyak godaan yang selalu ada agar murid dalam proses mencari ilmu akan terganggu sehingga nilai Pendidikan di negara ini akan merosot tajam, masih menurut kepala madrasah diera modernisasi kecanggihan teknologi, semakin bermacam macamnya game, gadget yang ada, membuat generasi muda akan menjadi generasi yang malas, generasi yang tidak kreatif, dalam hal ini pihak sekolah tidak henti-hentinya menyampaikan kepada murid bahwa dalam menuntut ilmu pasti ada godaan atau cobaan yang berat, godaan itu menjadi tantangan yang harus dirobohkan,

Selaras dengan pendapat kepala MTsN 2 Kota Kediri mengenai jihad yang dilakukan oleh murid dalam mencari ilmu. didalam Islam dikenal kata jihad yang berarti sunguh-sungguh, apabila kata jihad ini dikaitkan dengan kata *hirshin* maka keduanya mempunyai persamaan yaitu dalam hal mengontrol hawa nafsu yang ada dalam diri tiap manusia. Giat dalam belajar berarti selalu berusaha untuk terus menerus menekuni pelajaran dan melawan hawa nafsu yang ada dalam diri yang selalu menginginkan untuk berhenti dalam berusaha (belajar), sedangkan jihad mempunyai pengertian untuk selalu melawan hawa nafsu yang ada dalam diri tiap-tiap manusia.¹⁸

¹⁸ Azzumardi Azra, (2000) *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Mizan, Bandung, hlm., 14

Tawakal kepada Allah

Dalam mencari ilmu dan belajar siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan di atas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibati segala kelezatan yang ada di dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muhammad Ibnul Hasan setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, sebagai berikut: "dimanakah letak kelezatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini."

Hal itulah yang menjadi dasar di MTsN 2 Kota Kediri ini membuat program religi supaya para murid benar-benar menerapkan etika dalam belajar setiap harinya.

Para murid dalam belajar tidak boleh terlena dengan segala apapun selain ilmu pengetahuan, dan tidak berpaling dari fiqh. Muhammad berkata: "Sesungguhnya perbuatan seperti ini, adalah dilakukan sejak masih di buaian hingga masuk liang kubur. Barangsiapa meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, akan habislah zaman hidupnya."

Seperti yang disampaikan oleh kepala MTsN 2 Kota Kediri bahwasanya selama 24 jam kegiatan murid religi terkontrol terus, dipantau agar tidak ada kegiatan yang sia-sia, dalam konsep ini pengelola program religi memastikan bahwa siswa religi selama 3 tahun belajar di MTsN 2 Kota Kediri bisa maksimal dalam memperoleh ilmu.

Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.

Dalam tradisi sufi, yang disebut Wara adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*syubhat*). Hal ini berlaku pada segala hal atau aktifitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku. Seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain.¹⁹

¹⁹ Hasyim Muhammad, (2002) *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar Offset Yogyakarta, hlm 31

Di samping meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi wara' juga berarti meninggalkan segala hala yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku. Lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat atau tidak jelas manfaatnya disebut wara dalam dunia sufi.

Sesuai dengan pendapat ulama tersebut, dalam program Religi ini benar benar ditekankan agar mereka terjaga dari perilaku syubhat, mulai dari makanan yang dikonsumsi setiap hari dan meninggalkan perilaku yang tidak berguna, perilaku ini kita terapkan agar para siswa religi ini terlatih dan terbiasa dengan perilaku wira'i, sehingga setelah lulus dari MTsN 2 Kota Kediri mereka tetap terjaga dari perilaku syubhat.

Dari perilaku yang ada. Seorang ulama yang bernama Ibrahim bin Adham memberikan penjelasan bahwa wara' berarti meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan²⁰. Selaras dengan penjelasan tersebut, Ishaq mengatakan wara' dalam kehidupan lebih sulit dari pada menjauhi emas dan perak, serta zuhud dari kekuasaan lebih sulit dibandingkan dengan menyerahkan emas dan perk karena anda siap mengorbankan emas dan perak demi kekuasaan. Sehingga Abu Sulaiman mengatakan bahwa Wara' adalah titik tolak zuhud, sebagaimana sikap puas terhadap yang ada adalah bagian dari ridha.²¹

Dalam hal wira'i yang di ajarkan kepada murid religi, para murid banyak mengakui bahwa mereka akhirnya mengerti sejatinya menjaga dari perbuatan syubhat, mereka menyebutkan selama 2 tahun merasakan ada perbedaan dalam diri mereka dengan kegigihan para guru yang terus membimbing akhirnya mereka bisa merasakan manfaat dari menjaga wira'i, salah satu yang kami rasakan adalah kami lebih cepat dalam menghafal pelajaran,

memahami pelajaran dan di akhir nilai kami semakin bagus.

Dalam implementasi etika belajar pada siswa progam religi MTsN 2 Kota Kediri ini pasti menemui beberapa aspek yang berkontribusi didalamnya Dari observasi dan wawancara peneliti terhadap para guru dan siswa progam religi MTsN 2 Kota Kediri bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi didalamnya

Keteladanan kepala dan guru

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam belajar pada peserta didik metode yang efektif digunakan adalah metode keteladanan. Hal inilah yang dimiliki oleh kepala dan guru di MTsN 2 Kota Kediri ini sehingga menjadi faktor pendukung terwujudnya nilai-nilai etika dalam belajar di sekolah tersebut.

Keteladanan kepala dan guru MTsN 2 Kota Kediri dapat terlihat dari bagaimana cara membawa buku, menghormati guru yang lebih senior, Begitu pula pengimplementasian berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, guru maupun karyawan.

Dengan adanya keteladanan dari pihak sekolah, maka siswa MTsN 2 Kota kediri terutama siswa progam religi bisa mencontoh apa yang mereka lihat, karena sesuai dengan falsafah jawa guru adalah digugu lan ditiru sehingga karena keteladanan yg di contohkan para guru dengan melalui proses yang ada para murid bisa mengimplementasikan etika tersebut dalam kehidupan sehari hari.

Kurikulum

Faktor kurikulum juga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan implementasi etika dalam belajar siwa religi, dari tambahan kajian kitab kitab yang membahas tentang adab atau etika dalam belajar mereka semakin tau akan hal pentingnya etika dalam mencari ilmu.

Kurikulum yang diterapkan di kelas religi adalah kurikulum yang berdasarkan kurikulum Diknas yaitu K13, selain kurikulum nasional yang di ajarkan di MTsN 2 Kota Kediri ini, khusus untuk kelas

²⁰ Hadi Mutamam, (2009) *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, Al-Manar:, Yogyakarta hlm 73.

²¹ Ibid

program religi terdapat program mengajari kitab pada sore dan malam hari. Untuk sore jadwal kitab pada pukul 14.00 – 15.00 WIB, sedangkan malam hari pada pukul 19.30-20.30 WIB. Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah kitab Ta'limul Mut'a'llim, Akhlaqul lil banin, dan Taysirul Kholaq.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data serta pembahasan yang telah penulis ungkapkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Dalam hasil penelitian implementasi etika belajar siswa program religi di MTsN 2 Kota Kediri terdapat 7 poin yang diterapkan saat belajar selama 3 tahun di Madrasah ini yaitu 1) Niat di kala belajar, 2) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar, 3) Menghormati ilmu dan ulama, 4) berdoa sebelum belajar 5) Ketekunan, kontiunitas dan cita-cita luhur, 6) Tawakal kepada Allah 7) Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, etika tersebut bisa terleksana dengan baik karena pihak madrasah menekankan etika dalam setiap kegiatan belajar
2. Aspek yang berkontribusi dalam implementasi etika belajar siswa program religi di MTsN 2 Kota Kediri adalah 1) keteladanan kepala dan guru yang di contohkan setiap hari 2) etika belajar yang terintegrasikan dalam kurikulum sesuai dengan pendidikan islam.

Daftar Pustaka

- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib (2005) *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qurān*, Dār al-Ma'rifah, Beirut
- Al-Imām al-`Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-`Arab*; Beirut : Dār al-Aḥyā' al-Turās al-`Arabī, 630, juz IX,
- Al-Attas, Muhammad Naquib (1984) *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan,
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Iḥyā' ʻUlūm ad-Dīn*: Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, t.t, jilid III,
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, (1973) *Tafsīr al-Marāgī*: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī. Mesir
- Al-Qardawī, Yusuf, (1980) *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*: Jakarta : Bulan Bintang,
- Amin, Ahmad (1995) *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Anīs, Ibrāhīm (1972) *et al.*, *al-Mu'jam al-Wāṣiṭ* Kaero: Dār al-'
- An-Nawawī, Abū Zakariyā ad-Dīn ibn Syarf, (2011) *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās, Medan : IAIN Press,
- Arifin, M. (1991) *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal (2012) *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Arikunto, Suharsimi (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.

Asari, Hasan (1999) *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan dari al-Gazālī*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Asy'ari, KH.M. Hasyim (2003) *Menjadi Orang Pinter dan Bener (Adab al-Alimwaal-Muta'alim)*, cet. Yogyakarta: Pertama CV.Qalam,

As'ad, Aliy (2007) *Terjemah Ta'limal Mutaalim, Bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan* Kudus: Menara Kudus

Azra, Azyumardi (1999), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos

Azra, Azzumardi (2000) *Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Mizan, Bandung.

Az-Zarnuji, *Ta'līm Wa Al-Mutā'līm*. (2006), Surabaya: Haromain

Bertens,K. (1993) *Etika* , Jakrta: PT Gramedia.

Buchori, Mochtar (1994) *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakaarta: Tiara Wacana

Daulay, Haidar Putra, (2009) *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta.: Rineka cipta

Djamarat, Syaiful Bahri (2000) *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*; Jakarta: Rineka Ciptra

Djatnika, Rahmat, (1994) *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, Balai Pustaka, Jakarta.

Dofier, Zamakhsari (1994) *Tradisi Pesantren*, LP3ES, , jakarta.: Cet.VI

DPR, RI (2003) *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta.: Sinar Grafika,

Drajat, Zakiah (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*,:PT. Jakarta: Bumi Aksara,

Emzir, (2011) *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers

Fuad, Jauhar, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/13>

Gunawan, Imam (2013) *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*,: Jakarta: Bumi Aksara.

Indriyanti, Tri (2015) *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali* Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol. 11, No. 2

Kamil,Muhammad AbulQuasem, (1975), *Etika Al-Ghazali*, "Etika Majemuk Di Dalam Islam, terj. J. Muhyidin, Bandung: Pustaka.

Kurniawan, Irwan Abu Hamid Al-Ghozali, (1997) *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan,

Langgulung, Hasan (1980) *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma`arif,

Langgulung, Hasan (1992) *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: .Pustaka al-Husna